

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nyanyian Jemaat

Dalam kehidupan umat Kristiani Nyanyian jemaat merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki peran penting dalam peribadahan persekutuan umat kristen. Di kalasusah maupun senang manusia selalu mengungkapkannya melalui nyanyian bahkan pujian yang paling indah adalah nyanyian. Nyanyian dan ibadah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan tidak ada ibadah tanpa nyanyian, dan tidak ada nyanyian yang berarti bila bukan diarahkan untuk mendukung kebaktian.

Nyanyian Jemaat seperti yang telah didengar bahwa sejak dahulu nyanyian jemaat menduduki tempat yang penting di dalam ibadah, tempat itu masih tetap didudukinya sampai sekarang. Teranglah bahwa manusia tidak mungkin menyebutkan segala sesuatu yang telah terjadi di dalam sejarahnya yang panjang. Dalam abad-abad sebelumnya reformasi nyanyian jemaat disalahgunakan oleh gereja; oleh pengaruh Roma, nyanyian jemaat ini dirampas dari jemaat dan diserahkan kepada paduan-paduan suara (yang terdiri dari iman-iman).^{* 2 3 *} Oleh penyalagunaan ini, nyanyian *polifoni* yang merupakan istilah musik seni dengan lebih dari satu suara yang secara ritmis melodis berdikari namun saling melengkapi. Cara

¹Edy DH. Siahaan, R. Tambun, "*Musik Gereja*", (Mitra: Medan, 2006) 48

²Ibid. 78

³Rasid Rachman, "*Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*" (Jakarta: Gunung Mulia, 2010) 174

ini semakin lama makin merajalela di dalam ibadah-ibadah jemaat, sehingga akhirnya nyanyian jemaat kehilangan fungsinya, yaitu dinyanyikan dengan *carainonofoni* atau satu suara oleh jemaat dan yang sebenarnya yaitu menjadi alat dari Firman Allah.

Kedudukan Nyanyian Jemaat sesuai dengan Revolusi Watts mengenai pembaruan syair *Hymnus* yaitu, nyanyian jemaat adalah persembahan pujian kepada Allah, oleh karena itu, syair dalam pujian tersebut merupakan bahasa milik umat dan juga jika nyanyian yang dinyanyikan adalah nyanyian mazmur maka syairnya harus disesuaikan lebih dahulu secara Kristen modern.¹³ Dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa nyanyian jemaat sangat mengambil peran penting dalam liturgi ibadah gereja guna untuk mendukung dan juga sebagai alat untuk penyembahan kepada Allah.

Ada dua jenis nyanyian jemaat di dalam liturgi, yaitu *ordinarium* (tetap) dan *proprium* (tidak tetap) secara tradisi, nyanyian *ordinarium* atau nyanyian liturgi terdiri dari: Halleluya, Amin, Kyrie-Gloria (Tuhan kasihanilah dan kemulian), Graduale (Digunakan sebelum pembacaan Injil), Sanctus-Benedictus (prefasi perjamuan kudus), Pater Noster (Doa Bapa Kami), Agnus Dei (Anak Domba Allah). Jadi dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa di dalam liturgi nyanyian jemaat tidak sembarang dalam menempatkan sebuah nyanyian namun bisa memilih dan melihat dari segi urutan tata liturgi yang digunakan misalnya penempatan

¹³Karl-Edmund Prier, SJ, "*Kamus Musik*", (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2018) 163
Rachman. 174

nyanyian Mazmur biasanya digunakan setelah pembacaan Mazmur Responsorial dalam Ibadah.¹⁴

Setelah reformasi melalui pekeijaan para reformator terutama Luther dan Calvin Nyanyian jemaat dibersihkan dari raga-raga Katolik Roma dan diserahkan kembali kepada jemaat. Luther sendiri banyak mengubah nyanyian jemaat (sebagian besar dari nyanyiannya masih dipakai oleh gereja-gereja Indonesia sampai sekarang).¹⁵ Di dalam Alkitab menyebutkan 300 kali kata Nyanyian hal ini merupakan suatu indikasi bahwa nyanyian sebagai satu hal yang prioritas dalam ibadah, karena hidup ini juga merupakan ibadah, maka umat harus bernyanyi bagi Tuhan setiap hari, bahkan untuk seterusnya dan selamanya.¹⁶

Nyanyian Jemaat merupakan sarana yang dipakai umat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Nyanyian jemaat mempunyai banyak dimensi antara lain penyerahan diri, penyesalan dosa, pengakuan percaya, pengagungan, penyembahan, pujian, permohonan dan lainnya. Pemahaman tentang hakikat dan dimensi itu diperlukan dalam ibadah. Nyanyian jemaat sendiri dapat dipelajari melalui beberapa cara, antara lain nyanyian jemaat sebagai puisi, sebagai musik, sebagai teologi, sebagai alat untuk memberitakan Injil, sebagai pendidikan religious, pelayanan dan persekutuan.

¹⁴Nelly Sims, Joseph Jaya, Yoshua Alpha Buana, "*Pedoman Liturgi*", (Jakarta: PT. Enka Parahiyana, 2014) 37

¹⁵Dr. J.L. Ch. Abineno, "*Unsur-unsur liturgia*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) 10-107

¹⁶Edy DH. Siahaan, R. Tambun, "*Musik Gereja*", (Mitra:Medan, 2006) 8



Implikasinya adalah bahwa umat bernyanyi bukan sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai umat, bahkan bernyanyi dengan gereja dari benua dan abad yang berbeda sebab banyak lagu gereja merupakan perbendaharaan tradisi yang universal. Menyanyikan Mazmur bahkan mempersatukan umat dengan Allah di zaman Perjanjian Lama, sebab lagu-lagu Mazmur yang musik dan liriknya di ubah oleh Calvin dan ketiga kawannya bersumber pada Mazmur yang dinyanyikan dalam ibadah Israel, yang berarti dinyanyikan oleh Yesus dan keduabelas muridNya.¹⁷

Ungkapan yang sama melalui ungkapan dari H.A. Pandopo yang mengatakan bahwa nyanyian jemaat bukan hanya sekedar nyanyian yang dinyanyikan di dalam ibadah, melainkan ibadah yang dinyanyikan kemudian nyanyian harus mengekspresikan keesaan, dilagukan bersama-sama, tidak terlalu rumit baik dari segi bahasanya harus sederhana, isi kata tidak bersifat pribadi, maupun dari segi penyusunan melodinya harus stabil.¹⁸

Ada dua hal yang ditekankan oleh Calvin mengenai Nyanyian Jemaat. Pertama Calvin mengatakan bahwa, Allah “Senang” dimuliakan melalui Firman-Nya sendiri oleh jemaat. Karena itu Calvin memilih Mazmur sebagai nyanyian jemaat dan mengarang beberapa lagu berdasarkan teks Mazmur. Hal yang Kedua adalah “menyanyikan liturgi”, bukan “menyanyi dalam liturgi”. Jadi bisa dikatakan bahwa secara umum dalam liturgi tidak ada akta yang ditanamkan “nyanyian jemaat”.

¹⁷ Andar Ismail, *"Selamat Berbakti "*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 56-

¹⁸ H.A. Pandopo, *"Gereja Yang Bernyanyi"*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984) 11

Adanya nyanyian jemaat, selalu terkait dengan akta tertentu dalam interelasi katabitis-anabatis nyanyian jemaat juga adalah nyanyian yang mesti diubah dengan melodi yang tidak sulit bagi umat (bersifat *Community Singging*, nyanyian umat) yang tetap indah yang dinyanyikan secara unison dan bermutu tinggi. Oleh karena itu sesuai dari ungkapan Calvin dan H. A. Pandopo di atas maka nyanyian jemaat tidak dinyanyikan sekelompok penyanyi saja melainkan dinyanyikan oleh jemaat atau umat menyanyikan liturgi yang memuliakan Allah.¹⁹

Jadi, dalam mengangkat Nyanyian untuk Tuhan, tentunya semua perlu disiapkan dengan penuh kesungguhan pemilihan lagunya didasarkan atas makna kategori yang sepadan. Untuk bagian ibadah yang bertahap introitus, nyanyianya bersifat invokatif (memanggil umat untuk beribadah) dan doksologi pengagungan Tuhan yang mengangkat umat menengadah ke atas). Lagu-lagu perlu dipilih dengan saksama sehingga menopang dan melengkapi unsur liturgi yang bersangkutan dan nyanyian dalam ibadah adalah nyanyian umat oleh karena itu sebaiknya lagu dinyanyikan itu secara spontan.²⁰

B. Hakikat Nyanyian Mazmur

1. Pengertian Nyanyian Mazmur

Nyanyian Mazmur merupakan kumpulan nyanyian yang didalamnya mengandung makna teologis. Bagi orang percaya dari masa ke masa, Mazmur merupakan literatur yang sangat akrab

¹⁹ Gereja Toraja, “*e-Book Liturgi Gereja Toraja*”, (PT. Sulo: 2017) 8-9

²⁰Ibid. 58

ditelinga mereka, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beriman orang percaya dalam segala waktu. Mazmur seringkali dibacakan atau dinyanyikan dalam ibadah.

Menurut Calvin, Mazmur adalah nyanyian-nyanyian yang paling layak untuk memuji Allah karena diciptakan oleh Roh Kudus, kalau umat menyanyikan mazmur-mazmur, harus juga bisa memaknai kata-kata dari Allah sendiri.²¹ Ungkapan yang sama juga diungkapkan oleh Santo Augustinus, yang mengatakan bahwa tidak seorang pun sanggup bernyanyi tentang Allah dengan cara yang layak kecuali yang telah menerimanya dari-Nya.

Oleh karena itu, meskipun banyaknyanyian yang lain umat tidak akan menemukan nyanyian yang melebihi Mazmur-mazmur Daud dan yang lebih cocok untuk tujuan tersebut.²² Jadi dari pendapat di atas bisa dikatakan bahwa banyak nyanyian yang di gunakan oleh gereja-gereja namun nyanyian yang paling layak untuk memuji Tuhan adalah nyanyian Mazmur.

Mazmur memainkan peran penting dalam Ibadah Jemaat bukan saja Ibadah Jemaat Perjanjian Lama (Israel) melainkan juga Ibadah Jemaat Perjanjian Baru, bahkan pembacaan-pembacaan Alkitab di dalam Ibadah selalu diselingi dengan nyanyian Mazmur, bukan saja di dalam Ibadah biasa, melainkan terutama di dalam Ibadah doa tiap-

²¹ Chistian de Jonge, *"Apa itu Calvinisme"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 182

²² E. Martasudjita pr, Karl-Edmund Prier sj, *"Musik Gereja Zaman Sekarang"*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009) 153

tiap hari, Mazmur juga merupakan buku nyanyian dan doa yang dipakai oleh rahib-rahib.²³

Nyanyian Mazmur merupakan bukti mengenai arti pentingnya orang perorangan dalam Perjanjian Lama, Mazmur mewakili suara “Siapa saja” mazmur memberi contoh representatif tentang pembicaraan-pembicaraan dari masyarakat Israel. Ini langsung mengesankan keberagaman suasana hati, berbagai situasi kehidupan, dan berbagai sudut pandang dan merupakan sebuah gudang iman.²⁴ Dari beberapa ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa nyanyian Mazmur merupakan salah satu literatur yang sangat penting dalam liturgi gereja.

2. Pengelompokkan Nyanyian Mazmur

Adapun beberapa jenis pengelompokkan nyanyian Mazmur pada zamannya yakni sebagai berikut:

1. Mazmur kultik

Mazmur Kultik adalah mazmur yang disarankan dalam ibadah, persekutuan dan penggunaannya diteruskan secara regular dalam gereja Kristen untuk mengaitkan Kerajaan Allah dengan kehidupan sehari-hari.²⁵ Mazmur ini merupakan jenis Nyanyian Mazmur yang dipakai dalam upacara-upacara keagamaan dan

²³ Dr. J.L. Ch. Abineno, “*Unsur-unsur Hturgia*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

²⁴ C. Hassel Bullock, “*Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*”, (Malang: Gandum

²⁵ W.R.F Browning, “*Kamus Alkitab*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)156

peristiwa-peristiwa terkait lainnya.(Mzm. 29; 50. 16fT; 94 dlsb).Dinyanyikan selama tujuh hari pesta Tabernakel.²⁶

Dalam tradisi umat Israel Tabernakel merupakan upacara kesaksian atas perbuatan Allah dimana Mazmur-mazmur 120-134, dinyanyikan pada waktu ritus penuangan air pada hari kedelapan.²⁷ Mzm.81 dinyanyikan pada waktu musaf hari pertama tahun baru Mzm 47 adalah himne tahun baru. Secara umum mazmur-mazmur kultik lebih komunal ketimbang individual.²⁸Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis Nyanyian Mazmur ini menggambarkan peristiwa atau hal yang terjadi dalam upacara-upacara keagamaan.

2. Mazmur-mazmur ratapan individual

Asal-usul Mazmur ini di mulai dari munculnya penyakit yang langsung dari Tuhan disebabkan oleh dosa, karena roh jahat, malaikat (78:49; 2 Sam 24:16;2 Raj. 19:35). Mazmur-mazmur ini dipakai untuk mendukung penyembuhan namun juga harus melakukan sesuatu untuk menyembuhkan penyakit tersebut.²⁹Jadi, dapat dikatakan bahwa Mazmur ini menggambarkan bagaimana meratap kepada Tuhan dalam situasi sulit.

²⁶Yohanes Krismantyo Susanta, DKK, “*Forte Jurnal Musik Gerejawi* ”, (Vol 1 No. 1 Tahun 2018, Tanah Toraja; STAKN Toraja, 2018) 74

²⁷Witness Lee, “*Penerapan Rohani dari Tabernakel*”, (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 1992) 11

²⁸ Krismantyo Susanta. 74

²⁹ Krismantyo Susanta. 75

3. Mazmur-mazmur ucapan syukur komunal

Mazmur jenis ini lebih tua dari (Nyanyian Deborah, Hak.5;1 Sam.15:13). Mazmur ini biasanya dinyanyikan jika penyakit, bahaya sudah berakhir.

4. Mazmur-mazmur ucapan syukur individual

Sesuai dengan Mazmur ini yang merupakan ungkapan syukur maka sudah menjadi kebiasaan orang Israel untuk mengucap syukur, memberikan persembahan. Jika dibebaskan dari bahaya, penyakit (Ayub 33:26-28). Mazmur jenis ini dipakai sebagai bagian dari proses ritual ucapan syukur³⁰;32;34;40:2-11;73;92;103;116; Yes. 38:9-20; Yunus 2:3-10; Ayub 33:26-28?^o

Jadi sesuai dengan pemahaman pada Mazmur ucapan komunal dan mazmur ucapan syukur individual dapat di simpulkan bahwa kedua bagian mazmur ini sama-sama menggambarkan situasi di dalam melewati situasi sulit yakni lepas dari penyakit, dan bahaya dan itu di ungkapkan dalam bentuk nyanyian mazmur ucapan syukur.

5. Mazmur-mazmur kutukan

Menurut Mowinckel menganggap mazmur-mazmur ini mencerminkan suasana keagamaan dari kuasa gelap, dimana Mazmur tersebut menjadi “Kutukan yang efektif” melawan musuh. Menurut Hassel Bullock menjelaskan bahwa mazmur ini, *

³⁰ Krismantyo Susanta. 75

berbicara tentang sebuah rasa kemarahan yang menimbulkan perasaan yang berusaha untuk membalaskan dendam. Namun ada dimensi lain yang harus diperhatikan apakah mazmur-mazmur ini mengajarkan sesuatu yang bermakna yang bisa ditemukan jawabannya melalui pernyataan C.S. Lewis yang mengatakan, bahwa umat bisa belajar dari mereka yaitu tidak adanya kemarahan, merupakan gejala yang memberi peringatan dini.

Atau perasaan merasa gelisah oleh dosa dan bangkit untuk hidup benar. Mazmur-mazmur ini juga bisa menyegarkan kembali keyakinan terhadap kenyataan bahwa Allah adalah adil.³¹ Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa Mazmur ini mengingatkan umat untuk tidak hidup dalam kegelapan.

6. Mazmur-mazmur profesi

Mazmur ini merupakan sarana untuk mendengar jawaban dari yang ilahi atas doa-doa yang dipanjatkan. Biasanya respons ilahi ini diucapkan oleh para nabi, imam, pelihat.

7. Mazmur-mazmur campuran dan komposisi liturgis

1. Mazmur ucapan syukur berakhir dengan doa atau alasan mengapa berdoa (84; 103; 104; 125)
2. Mazmur ratapan dimulai dengan motif (90; 139)

³¹C.Hassel Bullock, *"Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama"* (Malang: Gandum Mas, 2004) 191-193

3. Mazmur ucapan syukur karena berkat yang diterima sebelumnya (27;40).³²

3. Cara Menyanyikan Mazmur

Salah satu perhatian gerakan reformasi yang lain dan positif adalah membuka berbagai nyanyian jemaat untuk dinyanyikan dalam liturgi. Bagi Reformasi, mazmur-mazmur dan kidung-kidung rohani penting bagi gereja-gereja pada saat ini khususnya Gereja Toraja yang dalam hal ini menggunakan nyanyian Mazmur sebagai nyanyian yang wajib didalam liturgi ibadah dalam hal cara untuk menyanyikan nyanyian mazmur.

Calvin sendiri mengatakan bahwa semula mazmur-mazmur dinyanyikan dalam bahasa Latin, kemudian dalam bahasa Jerman. Hal tersebut terlihat dari buku liturginya, nyanyian biasanya non-gregorian dinyanyikan oleh anggota jemaat dalam bahasa pribumi, bahasa yang digunakan oleh anggota jemaat. Nyanyian Mazmur secara umum tidak menggunakan iringan atau style musik karena nyanyian Mazmur merupakan nyanyian yang tanpa birama.³³

Untuk itu, pemazmur harus memperhatikan dan mempersiapkan diri dengan baik, harus menguasai cara baik dari segi pola lagu, penjiwaan lagu, lancar, mengalir terlebih menjaga artikulasi supaya pesan dari nyanyian tersebut dapat sampai dengan jelas.³⁴ Jadi

³² Krismantyo Susanta. 75-76

³³ Chistian de Jonge, ¹¹ *Apa itu Calvinisme** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 182

³⁴ H.A. Van Dop, *“Oikumena dalam Nyanyian Gereja dalam Struggling in Hope”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 104

dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam menyanyikan nyanyian Mazmur harus dengan persiapan yang baik, memperhatikan cara-cara menyanyikan nyanyian Mazmur.

C. Pemberkatan Nikah

Berbicara mengenai Pernikahan yang merupakan hal yang khas bagi gereja dan bahkan bukan hanya di kalangan orang Kristen namun juga terdapat di agama-agama yang lain. Dalam kehidupan umat Kristen gereja mengadakan kebaktian pada saat orang menikah, bahkan di dalam sejarah umat Kristen pernikahan tidak selalu di iringi dengan pelayanan gereja apalagi dalam bentuk ibadah. Dapat dikatakan bahwa orang-orang yang menjadi pengikut Yesus Kristus menikah menurut kebiasaan yang berlaku di lingkungan mereka.

Pernikahan merupakan dimana ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk sebuah bahtera keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah suatu perbuatan hukum berdasarkan agama dan peraturan undang-undang.³⁵ Dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan dimana laki-laki dan perempuan saling mengikat janji, untuk membangun rumah tangga yang dibangun sesuai dengan aturan dan agama.

Pernikahan dalam konteks orang Kristen yang di mulai dari lingkungan adat Yahudi pada abad pertama dipahami sebagai monogami

³⁵ Pdt. Weinata Sairan, M.Th., Pdt. Dr. J.M. Pattiasina, *“Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Prespektif Kristen”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 96

yang berarti bahwa seorang laki-laki hanya boleh menikah dengan satu istri, dan apabila ingin menikah dengan istri yang lain diizinkan dengan kasus-kasus tertentu (bnd. Mrk.10:1-12;Mat.19:1-12, yang menyatakan perbedaan pendapat dikalangan Yahudi mengenai pertanyaan kapan perceraian dapat diizinkan).³⁶ Pernikahan Kristen juga merupakan gagasan dari Allah, dan oleh karena itu harus dijaga sebaik-baiknya, hidup dalam pernikahan yang memuaskan, saling melengkapi, dan bertahan lama.³⁷

Pertama-tama hendak dilihat mengapa pemberkatan nikah jadi bagian kehidupan gereja-gereja. Luther dan Calvinis mengakui bahwa pernikahan merupakan ketetapan ilahi, tetapi untuk bidang alamiah, sehingga tidak tepat untuk menyebutnya sakramen mengapa karena dalam peraturan-peraturan Gerejawi tahun 1541 pemerintah diminta menangani perkara-perkara yang berkaitan dengan perkawinan, karena perkawinan adalah urusan pemerintah.

Pendeta-pendeta hanya bertindak sebagai penasehat. Walaupun demikian perkawinan dijadikan urusan pemerintah namun Luther tidak menyangkal bahwa pernikahan juga mempunyai dimensi rohani bagi gereja yang memberkati pernikahan.

Pada tahun 1529 Luther menyusun buku pernikahan yang di dalamnya ditulis bagaimana kedua mempelai menyatakan kesepakatan mereka didepan pendeta, yang berdasarkan itu mengumumkan bahwa nikah itu sah. Sebagai bukti pernikahan itu sah maka diadakan pertukaran

³⁶Chistian de Jonge, *"Apa itu Calvinisme"*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2015) 242-243

³⁷ Darrel L. Hines, *"Pernikahan Kristen"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018) 3

cincin. Setelah itu semua memasuki ruang gereja, kemudian didepan mezbah bagian-bagian Alkitab dibacakan yang mengandung ketentuan, kehendak dan janji Allah tentang nikah. Sesudah itu pendeta menumpangkan tangan kepada kedua mempelai dan dalam doa memohon berkat atas nikah mereka.³⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang dikendaki oleh Tuhan apabila itu didalamnya mengandung makna Alkitabiah bukan hanya di pahami sebagai kebiasaan yang harus dilakukan atau bersifat alamiah.

³⁸Ibid. 246-247